



## Buku Tidak Lagi Dicetak: Eksistensi Penerbitan Elektronik bagi Generasi Z

Khairatul Fatimah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 70235. Indonesia

e-mail: [khairatulfatimah@gmail.com](mailto:khairatulfatimah@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### Keywords:

Generation Z;  
literacy;  
electronic publishing;  
information technology

#### Kata kunci:

Generasi z;  
Literasi;  
Penerbitan Elektronik;  
Teknologi Infomasi

**Abstract:** *Generation Z, born between 1996 and 2012, grew up amid the rapid development of digital technology. They have been familiar with digital media and the internet from an early age, making them more accustomed to reading on screens than in print. They tend to seek fast, practical, and interactive information. This study uses a systematic literature review method, collecting data from scholarly sources such as Google Scholar, DOAJ, SINTA, and the Garuda portal. The selected literature focuses on relevant, credible academic journals and articles published in the last 15 years (2010–2025), reflecting the latest trends in electronic publishing and Generation Z literacy. The data is then analyzed thematically to map patterns of thought regarding electronic publishing and its impact on digital literacy. The study's findings show that electronic publishing plays a significant role in the literacy patterns of Generation Z. Easy access to e-journals, e-books, Wattpad platforms, and university repositories encourages increased student participation in reading and producing digital scholarly work. They are not just readers but are also beginning to take on the role of content producers. However, digitalization also presents challenges, such as low deep-reading ability, the accumulation of unread e-books, and uneven skills in evaluating credible information. Interestingly, interactive features and modular content formats align well with the multitasking learning style of this generation. Overall, electronic publishing has shaped a new literacy pattern that is more adaptive, flexible, and aligned with the active, dynamic, and tech-savvy nature of digital-native Generation Z.*

**Abstrak:** Generasi Z, yang lahir antara 1996 hingga 2012, tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Mereka terbiasa dengan media digital dan internet sejak dulu, sehingga lebih sering membaca melalui layar daripada media cetak. Mereka cenderung mencari informasi yang cepat, praktis, dan interaktif. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan sistematis, mengumpulkan data dari sumber ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, SINTA, dan portal Garuda. Literatur yang dipilih difokuskan pada jurnal dan artikel ilmiah yang relevan, kredibel, serta terbit dalam 15 tahun terakhir (2010–2025), mencerminkan perkembangan terkini dalam penerbitan elektronik dan literasi Generasi Z. Data dianalisis tematik untuk memetakan pola pemikiran mengenai penerbitan elektronik dan dampaknya terhadap literasi digital. Hasil studi menunjukkan bahwa penerbitan elektronik berperan besar dalam pola literasi Generasi Z. Akses mudah ke e-journal, e-book, platform Wattpad, dan repository kampus mendorong partisipasi mahasiswa dalam membaca dan menulis karya ilmiah digital. Mereka tidak hanya pembaca, tetapi juga mulai berperan sebagai produsen konten ilmiah. Namun, digitalisasi juga menghadirkan tantangan seperti rendahnya daya baca mendalam, penumpukan e-book yang tidak dibaca, dan ketidakmerataan kemampuan memilah informasi kredibel. Menariknya, fitur interaktif dan format modular cocok dengan gaya belajar multitasking generasi ini. Penerbitan elektronik membentuk pola literasi baru yang lebih adaptif, fleksibel, dan sesuai dengan karakter digital-native Generasi Z yang aktif, dinamis, dan terbuka terhadap perkembangan teknologi.

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengalami peningkatan yang signifikan seiring dengan kemajuan zaman. Kecanggihan teknologi telah menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Kehadiran perangkat elektronik tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga telah menjadi bagian penting dalam menunjang proses belajar dan mengakses informasi. Salah satu bentuk transformasi digital yang berkembang pesat adalah hadirnya buku elektronik (e-book). E-book dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti komputer, tablet, atau smartphone yang memiliki perangkat lunak seperti android atau IOS, yang memungkinkan untuk diakses secara lebih luas dan fleksibel.

Keberadaan buku elektronik atau e-book ini memberikan berbagai kemudahan, jika buku cetak membutuhkan ruang penyimpanan yang besar dan distribusi fisik yang kompleks maka e-book memiliki kemudahan seperti efisiensi ruang penyimpanan, kemudahan distribusi, serta kontribusi terhadap pelestarian lingkungan dengan mengurangi penggunaan kertas. Selain itu, e-book juga mendukung proses pembelajaran digital yang semakin berkembang di era industri 4.0. Industri 4.0 merupakan para pelaku industri membiarkan komputer saling terhubung dan berkomunikasi satu sama lain, hal ini ditandai dengan integrasi teknologi informasi, Artificial Intelligence (AI), dan internet dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia penerbitan, di mana buku tak lagi harus dicetak untuk sampai ke tangan pembaca. Hal ini menjadikan e-book sebagai alternatif yang relevan dalam mendukung gaya hidup modern yang cepat, praktis, dan efisien.

Kemunculan e-book turut mengubah wajah dunia penerbitan. Proses penerbitan yang sebelumnya membutuhkan tahapan panjang seperti penyuntingan, desain tata letak, pencetakan, hingga distribusi fisik, kini dapat dipersingkat melalui platform digital. Penerbitan elektronik memungkinkan penulis dan penerbit untuk mendistribusikan karya mereka secara langsung kepada pembaca melalui internet. Bahkan, banyak platform yang kini memfasilitasi penerbitan mandiri, sehingga siapapun dapat menerbitkan karyanya tanpa harus melalui penerbit besar. Transformasi ini membuka peluang yang luas, terutama bagi generasi muda yang aktif dalam dunia literasi digital.

Syawaludin (2019) menyampaikan bahwa di tengah pesatnya perkembangan era evolusi industri 4.0, teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak besar dalam dunia literasi, khususnya dalam cara masyarakat belajar dan mengakses informasi. Salah satu bentuk nyata dari transformasi ini adalah hadirnya buku digital sebagai media pembelajaran yang semakin banyak digunakan.

Menurut kajiannya, buku digital memiliki sejumlah keunggulan yang tidak dimiliki oleh buku cetak, seperti kemudahan dalam mengakses kapan saja dan di mana saja, mobilitas yang tinggi, serta keberadaan fitur interaktif yang mampu menarik perhatian pembaca. Tidak hanya itu, buku digital juga memungkinkan integrasi multimedia seperti gambar, audio, dan video yang menjadikan aktivitas membaca lebih dinamis dan menyenangkan.

Dengan segala kemudahan dan fitur yang ditawarkan, buku digital diyakini mampu meningkatkan minat baca serta memperkuat kemampuan literasi di kalangan masyarakat umum, terkhususnya Generasi Z yang mendominasi sebagai generasi muda sekarang. Kehadiran buku digital ini dianggap sebagai solusi modern yang mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan menarik, terutama di era digital seperti sekarang.

Fenomena ini semakin menarik jika dilihat dari perubahan pola konsumsi bacaan yang tampak jelas pada Generasi Z, lahir pasca 1996 dengan batas di tahun 2012 yang tumbuh di era digital yang terus berkembang dengan akses yang sangat tinggi terhadap teknologi informasi dan sangat akrab dengan hal tersebut sejak usia dini. Sehingga, generasi ini lebih terbiasa membaca melalui layar dibandingkan dengan kertas, serta cenderung menginginkan akses informasi yang cepat, praktis dan interaktif. Oleh karena itu, pemanfaatan buku elektronik dalam dunia literasi semakin mendapatkan tempat dalam kehidupan mereka, dan eksistensinya menjadi aspek penting untuk dikaji.

Namun, dibalik segala kemudahannya, penerbitan elektronik juga menghadapi tantangan tersendiri. Tidak semua pembaca merasa nyaman membaca melalui layar digital dalam waktu yang lama. Masih ada pula pernyataan bahwa membaca e-book tidak senikmat membaca buku cetak. Di sisi lain, keberadaan buku cetak masih dianggap memiliki nilai sentimental dan estetika tersendiri. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana eksistensi penerbitan elektronik dapat menggantikan peran buku cetak, terutama dalam konteks konsumsi bacaan di kalangan Generasi Z. Apakah e-book benar-benar dapat menjadi pilihan utama, atau justru hanya menjadi pelengkap dari buku cetak?

Penerbitan elektronik ini tidak hanya dipandang sebagai versi digital dari buku cetak, melainkan telah berkembang menjadi bentuk penyajian literasi yang mampu menjawab kebutuhan zaman. Kehadirannya menjadi respon nyata terhadap perubahan cara berpikir dan perilaku generasi masa kini, khususnya Generasi Z yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi digital. Dalam kajian literatur yang di lakukan oleh Erwin, dkk (2024) menyatakan bahwa dari generasi ini cenderung menginginkan segala sesuatu yang cepat dan praktis serta mudah diakses, termasuk dalam hal membaca. Mereka juga menyukai konten yang beragam, interaktif, dan dapat diakses di mana pun dan kapan pun tanpa bergantung pada media fisik. Oleh karena itu, penerbitan elektronik menawarkan solusi yang relevan terhadap kebutuhan tersebut melalui format digital yang fleksibel dan efisien.

Dalam konteks ini, penting untuk menelusuri sejauh mana keberadaan penerbitan elektronik berkontribusi dalam membentuk kebiasaan membaca Generasi Z. Apakah kemudahan yang ditawarkan e-book mampu meningkatkan minat baca mereka? Bagaimana pola konsumsi literasi mereka berubah dengan hadirnya buku digital? Dan sejauh mana budaya membaca di kalangan generasi muda terpengaruh oleh transformasi media baca ini? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengingat Generasi Z merupakan generasi yang akan menjadi aktor utama dalam peradaban digital di masa mendatang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam eksistensi penerbitan elektronik dalam kehidupan generasi muda, serta menganalisis bagaimana bentuk-bentuk penerbitan digital mampu menjawab tantangan-tantangan baru di era modern. Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika perubahan dalam dunia literasi serta sejauh mana penerbitan elektronik dapat memenuhi harapan dan kebutuhan pembaca muda yang hidup di tengah arus digitalisasi informasi yang sangat cepat.

## Metode

Jenis penelitian atau metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi literatur atau studi kepustakaan (*library research*) sebagai pendekatan utama. Studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan, baik dari buku, artikel ilmiah, jurnal, prosiding, maupun laporan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Studi literatur dapat ditempuh dengan jalan mengumpulkan referensi yang terdiri beberapa penelitian terdahulu yang kemudian dikompilasi untuk menarik kesimpulan. Dalam konteks ini, sumber-sumber tersebut difokuskan pada pembahasan tentang penerbitan elektronik, transformasi media baca, serta pola literasi Generasi Z dalam era digital.

Menurut Zed (2004) menjelaskan bahwa kegiatan studi literatur tidak cukup hanya dengan membaca dan merangkum informasi dari berbagai sumber yang ada. Lebih dari itu, proses ini membutuhkan kemampuan untuk menelaah secara kritis berbagai teori, argumen, dan data yang tersedia. Artinya, setiap sumber yang dikaji perlu dipahami secara mendalam, dianalisis keterkaitannya satu sama lain, serta dinilai relevansinya terhadap topik yang sedang dibahas. Dengan pendekatan ini, proses studi literatur dapat memberikan gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang suatu permasalahan, sehingga menghasilkan pemahaman yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif dan sistematis.

Dalam proses studi literatur ini, terdapat beberapa tahapan sistematis yang dijalankan guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap topik yang dikaji. Tahap pertama dimulai dengan menelusuri dan mengidentifikasi berbagai sumber tertulis yang relevan, khususnya artikel ilmiah dan jurnal akademik. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data daring yang kredibel, seperti *Google Scholar*, *Directory of Open Access Journals (DOAJ)*, *Science and Technology Index (SINTA)*, serta portal *Garuda*.

Sumber-sumber yang diperoleh kemudian diseleksi secara ketat dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, kualitas penerbitan, dan keterbaruan informasi. Untuk memastikan kajian tetap relevan dan mutakhir, referensi yang digunakan dibatasi pada artikel dan jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam rentang tahun 2010 hingga 2025. Batasan ini ditetapkan agar literatur yang dianalisis benar-benar mampu memberikan gambaran yang sesuai dengan perkembangan terkini sekaligus menjadi landasan yang kuat bagi penelitian.

Setelah itu, tahapan selanjutnya adalah membaca secara cermat dan menyeluruh setiap jurnal yang telah dipilih untuk menangkap inti gagasan, temuan utama, serta pendekatan yang digunakan oleh masing-masing penulis. Proses pembacaan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga bertujuan untuk memahami konteks dan sudut pandang yang dibangun dalam setiap tulisan

Langkah ketiga, melakukan analisis tematik terhadap informasi yang telah dihimpun. Informasi dari berbagai sumber kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa isu utama yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, yakni mengenai eksistensi penerbitan elektronik bagi Generasi Z. analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk memetakan pola-pola pemikiran dan kecenderungan yang muncul dalam literatur, sehingga mempermudah dalam membangun argumentasi yang solid

Tahap terakhir dari proses ini, yaitu menyusun kerangka pemikiran yang lengkap dan tertata rapi, yang dibangun dari hasil pengelompokan dan analisis atas berbagai sumber yang telah dikaji sebelumnya. Di tahap ini, semua literatur yang telah dipilih karena relevansi dan keterkaitannya dengan topik penelitian disusun secara terstruktur dan runtut agar mampu menjawab rumusan masalah secara menyeluruh. Proses ini sejalan dengan pandangan Creswell (2014) yang menyebut bahwa dalam pendekatan kualitatif, sintesis dilakukan untuk merangkum beragam informasi menjadi satu pemahaman yang utuh dan bermakna. Dengan pendekatan ini, diharapkan muncul gambaran yang jelas tentang peran penerbitan elektronik sebagai bentuk baru dalam kebiasaan membaca di era digital, sekaligus sebagai jawaban atas kebutuhan literasi Generasi Z yang akrab dengan teknologi.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam studi ini, hasil temuan diperoleh melalui telaah terhadap berbagai literatur ilmiah yang membahas eksistensi atau keberadaan penerbitan elektronik (*e-publishing*) dan dampaknya terhadap literasi Generasi Z. *E-publishing* merupakan salah satu dari adanya beberapa jenis penerbitan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Azis (2021), dijelaskan bahwa dunia penerbitan saat ini memiliki beberapa jenis yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar. Salah satu bentuk yang paling awal dikenal adalah penerbitan tradisional. Pada model ini, proses penerbitan dimulai dari pencarian serta pemilihan naskah, dilanjutkan dengan penyusunan layout atau tata letak, proses pencetakan, dan distribusi fisik hasil cetakan. Produk dari penerbitan tradisional biasanya berupa surat kabar, majalah, brosur, hingga buku fisik yang dipasarkan melalui toko atau jaringan distribusi tertentu.

Penerbit dalam sistem tradisional memegang kendali penuh atas berbagai aspek produksi buku, mulai dari isi konten, gaya penulisan, desain tampilan, hingga strategi pemasaran. Artinya, penulis menyerahkan banyak keputusan kepada penerbit untuk menyesuaikan karya mereka agar sesuai dengan pasar yang dibidik. Meskipun profesional dalam manajemennya, proses ini bisa terasa panjang dan rumit bagi sebagian penulis, terutama penulis pemula yang belum memiliki rekam jejak di dunia penerbitan.

Jenis penerbitan lainnya yang berkembang belakangan adalah penerbitan mandiri atau dikenal juga dengan *self-publishing*. Model ini memberikan ruang bagi para penulis untuk menerbitkan karyanya sendiri tanpa harus melalui prosedur seleksi ketat dari penerbit besar. Dengan sistem cetak sesuai permintaan (*print on demand*), penulis dapat mempublikasikan bukunya dengan jumlah yang fleksibel dan biaya yang relatif terjangkau. Menurut Rambatan (2015, dalam Azis, 2021), *self-publishing* memberikan efisiensi dalam proses produksi karena lebih sederhana dan dapat dikendalikan langsung oleh penulis.

Penerbitan mandiri menjadi alternatif menarik, terutama bagi penulis baru yang ingin karyanya segera dikenal tanpa harus berhadapan dengan birokrasi panjang dari penerbit mayor. Santoso (2010) bahkan menyebutkan bahwa *self-publishing* merupakan bentuk baru dari industri penerbitan yang bersifat lebih terbuka dan demokratis. Dengan bermodal keberanian dan semangat, para penulis bisa merintis jalur mereka sendiri dalam dunia penerbitan tanpa terlalu bergantung pada kekuatan modal atau jaringan besar seperti halnya penerbit tradisional.

Lebih lanjut, penerbitan digital kini menjadi bentuk penerbitan yang sangat relevan di era modern. Perkembangan internet dan teknologi informasi secara langsung mendorong munculnya model penerbitan digital yang lebih efisien dan menjangkau pasar lebih luas. Dalam sistem ini, produk yang biasanya berbentuk fisik kini berubah menjadi format digital seperti e-book, jurnal elektronik, dan majalah daring. Azis (2021) menyatakan bahwa transformasi ini tidak hanya mengubah bentuk produknya, tetapi juga alur distribusi dan pemasaran dalam industri penerbitan.

Salah satu keunggulan dari penerbitan digital adalah kemampuannya untuk memangkas peran pihak ketiga dalam proses penjualan. Artinya, penerbit dapat langsung menjual produknya kepada pembeli akhir tanpa harus melalui distributor atau toko buku. Hal ini tentu memberikan keuntungan baik dari segi efisiensi biaya maupun kendali penuh terhadap pemasaran dan harga jual. Menurut Rambatan (2015), penerbitan digital memunculkan interaksi langsung antara penerbit dan konsumen yang tidak ditemukan dalam model-model sebelumnya.

Secara keseluruhan, ketiga model penerbitan tradisional, mandiri, dan digital, masing-masing memiliki keunggulan serta tantangan tersendiri. Di tengah era digital saat ini, penerbitan digital tampaknya menjadi pilihan yang paling berkembang pesat, terutama karena mendukung mobilitas tinggi dan kebutuhan instan generasi muda, termasuk Generasi Z. Namun demikian, pilihan terhadap model penerbitan tetap sangat bergantung pada kebutuhan, sumber daya, dan orientasi dari penulis maupun penerbit itu sendiri.

Sebagian besar anggota Generasi Z saat ini telah memasuki usia dewasa muda dan banyak di antaranya yang sedang menempuh pendidikan tinggi, baik di jenjang awal perkuliahan maupun di tahap akhir seperti penyusunan skripsi. Dalam proses akademik yang menuntut kecepatan dan efisiensi, mereka cenderung memilih sumber informasi yang mudah diakses kapan saja dan di mana saja. Hal ini terbukti dalam penelitian yang di lakukan oleh Jamaluddin salah satu bentuk sumber yang paling banyak mereka gunakan adalah jurnal elektronik atau *e-journal*. Dibandingkan dengan jurnal cetak yang membutuhkan akses fisik dan waktu lebih banyak, *e-journal* dianggap lebih praktis, ringkas, serta mampu mendukung kebutuhan riset secara instan.

Kemudahan akses yang ditawarkan oleh *e-journal*, baik melalui database online kampus maupun situs jurnal terbuka seperti *Google Scholar*, *DOAJ*, dan *Garuda*, menjadikannya komponen penting dalam aktivitas belajar mahasiswa saat ini. *E-journal* memungkinkan mahasiswa untuk mengakses berbagai kajian ilmiah terkini tanpa batasan waktu dan lokasi. Hal ini sangat membantu, terutama dalam menyusun tugas-tugas ilmiah atau skripsi yang membutuhkan rujukan teoretis dan empiris yang kredibel. Oleh karena itu, peran *e-journal* semakin sentral dalam mendukung perkembangan intelektual mahasiswa, serta mencerminkan bagaimana literasi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari proses akademik Generasi Z.

Tidak hanya jurnal elektronik yang menjadi pilihan utama, tetapi buku digital atau *e-book* juga semakin diminati oleh Generasi Z. Gaya hidup yang serba cepat dan berbasis teknologi membuat mereka lebih memilih format digital dibandingkan buku cetak. Hal ini diperkuat hasil penelitian oleh Godeberta dan Marsofiyati (2024) yang menunjukkan bahwa lebih dari 84% responden dari kalangan Generasi Z cenderung memilih *e-book* sebagai bahan bacaan mereka. Preferensi ini tidak lepas dari kenyamanan yang ditawarkan *e-book*, mulai dari akses instan, fleksibilitas penggunaan, hingga efisiensi ruang dan waktu.

Lebih lanjut, temuan serupa juga dikemukakan oleh Ruddamayanti, (2019) yang menjelaskan bahwa *e-book* sebagai bagian dari media digital memiliki peran yang signifikan dalam mendorong minat baca. *E-book* dinilai praktis karena bisa diakses kapan saja melalui perangkat seperti ponsel atau tablet, serta mudah dibawa tanpa harus membawa beban buku fisik. Karakteristik inilah yang membuat *e-book* menjadi solusi ideal di tengah gaya hidup digital masyarakat saat ini, khususnya generasi muda yang lekat dengan dunia daring.

*E-book* telah berkembang sebagai alternatif dan menjadi bagian penting dalam budaya literasi, khususnya di kalangan muda seperti pelajar dan mahasiswa. Kemudahan akses dan fleksibilitas yang ditawarkan oleh *e-book* memungkinkan pengguna untuk membaca kapan saja dan di mana saja, menjadikannya pilihan praktis bagi mereka yang memiliki mobilitas tinggi. Keunggulan ini menjadikan *e-book* sebagai sumber bacaan yang efisien dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda yang akrab dengan teknologi digital.

Penelitian oleh Nada, dkk menunjukkan bahwa pengguna *e-book* sebagai media pembelajaran digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan frekuensi dan durasi membaca dari pengguna. Hal ini menekankan pentingnya optimalisasi *e-book* untuk mendorong literasi dan motivasi belajar di kalangan Generasi Z di era digital. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Nurfitrah dalam skripsi yang menyatakan bahwa *e-book* berperan sebagai sarana memperkuat literasi dalam mengembangkan minat baca mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. Sehingga, *e-book* tidak hanya memudahkan akses informasi tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan minat baca dan literasi di kalangan anak muda, seperti mahasiswa.

Dalam perkembangan penerbitan elektronik saat ini, berbagai perangkat lunak atau aplikasi telah hadir sebagai penunjang penting agar konten digital mudah diakses oleh masyarakat. Beberapa di antaranya dirancang khusus untuk mendukung dunia pendidikan, sementara yang lainnya ditujukan untuk konsumsi umum. Aplikasi-aplikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sumber bacaan tambahan yang memperkaya koleksi literasi para penggunanya.

Salah satu contoh aplikasi yang cukup populer dalam dunia penerbitan elektronik adalah Wattpad. Platform ini memungkinkan siapa saja untuk membaca dan menulis bahkan bisa menerbitkan karya sehingga menjadikannya sebagai ruang kreatif sekaligus sumber bacaan yang luas. Dengan fitur yang mudah digunakan dan jangkauan pengguna yang luas, Wattpad menjadi salah satu bukti bahwa penerbitan digital kini tidak hanya berkembang pesat, tetapi juga semakin dekat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama generasi muda.

Penelitian yang dilakukan oleh Imelda dkk, menerangkan bahwa Wattpad hadir sebagai salah satu platform digital yang memberikan ruang terbuka bagi siapa saja yang ingin menulis dan membagikan karyanya kepada pembaca dari berbagai belahan dunia. Dengan akses yang mudah dan fitur yang mendukung proses menulis maupun membaca, platform ini menjadi tempat yang sangat diminati oleh para penulis pemula maupun yang sudah berpengalaman. Tidak hanya sekadar wadah untuk berbagi cerita, Wattpad juga membuka peluang bagi penulisnya untuk mebangun basis penggemar. Melalui respons, komentar dan jumlah pembaca yang terus bertambah, penulis bisa mendapatkan dukungan serta umpan balik secara langsung dari para pembaca yang menikmati karya mereka. Interaksi ini mendorong penulis untuk terus berkembang dan memperbaiki kualitas tulisannya.

Menariknya lagi, banyak cerita yang awalnya hanya dibagikan di Wattpad, kini berhasil menarik perhatian penerbit besar untuk diterbitkan secara fisik. Bahkan ada beberapa karya seperti Dear Nathan, Mariposa, Teluk Alaska, Galaksi dan lain-lain menjadi film layar lebar dan series yang seru dan banyak dininati penggemar, terkhususnya anak muda. Fenomena ini menunjukkan bahwa karya dari platform digital seperti Wattpad tidak hanya dihargai di dunia maya, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dipasarkan secara luas dalam bentuk cetak.

Melalui proses menulis, membaca dan berinteraksi dengan komunitas yang sama-sama mencintailiterasi, Wattpad secara tidak langsung menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi penggunanya. Dengan memanfaatkan aplikasi ini secara optimal, para pengguna dapat memperluas wawasan, melatih keterampilan menulis, serta mengembangkan kebiasaan membaca dalam format yang lebih menarik dan sesuai dengan zaman digital seperti sekarang.

Wattpad sebagai salah satu platform digital telah membuktikan dampaknya yang signifikan dalam dunia penerbitan modern. Dengan sistem yang terbuka, penulis pemula maupun profesional kini memiliki ruang untuk mempublikasikan karya mereka tanpa melalui jalur penerbitan konvensional. Hal ini membuktikan bahwa media digital, terutama yang berbasis komunitas seperti Wattpad, bisa menjadi katalis dalam perkembangan literasi dan industri penerbitan.

Salah satu dampak paling nyata dari penerbitan elektronik bagi Generasi Z adalah meningkatnya akses terhadap literatur ilmiah. Dulu, jurnal ilmiah cenderung eksklusif dan mahal untuk diakses, hanya tersedia di perpustakaan kampus atau lembaga tertentu. Kini, berkat *e-journal*, mahasiswa dapat mengakses referensi ilmiah kapan saja dan dari mana saja, bahkan dari perangkat pribadi mereka di rumah. Ini jelas menjadi kemajuan besar dalam proses belajar dan penelitian mereka.

Selain memberi kemudahan akses, penerbitan digital juga memperluas jenis bacaan yang tersedia bagi generasi muda. Mereka kini tidak hanya membaca buku teks atau jurnal akademik, tetapi juga mulai tertarik pada tulisan seperti artikel populer, blog ilmiah, dan laporan penelitian yang disampaikan dengan bahasa yang lebih ringan. Keanekaragaman ini membuat pemahaman mereka terhadap isu-isu kontemporer menjadi lebih luas dan tidak kaku.

Di sisi lain, penerbitan digital tidak lepas dari tantangan. Konten yang terlalu cepat dan instan membuat banyak pembaca terbiasa dengan gaya membaca sekarang atau skimming. Kebiasaan ini mengurangi kemampuan untuk memahami bacaan secara mendalam atau deep reading. Durasi membaca melalui platform digital cenderung lebih pendek dibandingkan membaca dari buku cetak, yang bisa memengaruhi kualitas pemahaman. Hal ini diperkuat dengan penelitian dari Sarwendah yang menunjukkan bahwa membaca dari buku cetak cenderung menghasilkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan membaca dari layar digital yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti kenyamanan visual, tingkat pemahaman yang lebih baik, dan pengalaman fisik saat membaca buku cetak.

Kemudahan akses juga membawa konsekuensi berupa banjir informasi. Banyaknya sumber yang tersedia secara daring bisa membuat pengguna bingung dalam menentukan mana yang kredibel. Hal ini menuntut Generasi Z untuk memiliki kemampuan literasi informasi yang tinggi. Sayangnya, tidak semua mahasiswa memiliki keterampilan tersebut secara alami, sehingga perlu ada bimbingan khusus dalam penggunaan sumber digital yang tepat.

Literasi digital menjadi semakin penting karena Generasi Z hidup di era di mana informasi mengalir sangat cepat. Pelatihan literasi digital seperti kemampuan mengevaluasi sumber, memverifikasi data, dan memahami konteks bacaan harus menjadi bagian penting dalam pendidikan. Dengan kemampuan ini, mahasiswa bisa menjadi pengguna informasi yang bijak dan tidak mudah terjebak oleh hoaks atau konten asal-asalan.

Dari sudut pandang penerbit, transformasi menuju format digital membuka peluang efisiensi. Proses produksi menjadi lebih murah, distribusi lebih cepat, dan jangkauan pembaca lebih luas. Penerbit kini mulai beradaptasi dengan mencetak lebih sedikit buku fisik dan fokus pada *e-book* atau

*e-journal*. Ini juga memberi ruang bagi mahasiswa dan penulis muda untuk menerbitkan karya mereka melalui jalur alternatif, seperti *platform self-publishing*.

*Self-publishing* sendiri makin berkembang seiring digitalisasi. Banyak penulis muda yang tidak lagi menunggu diterima oleh penerbit besar, melainkan langsung menerbitkan karyanya secara mandiri. Hal ini memungkinkan lebih banyak ide dan perspektif untuk muncul ke permukaan. Mahasiswa pun tak hanya menjadi pembaca pasif, tetapi juga kreator konten ilmiah yang bisa membagikan pengetahuannya ke khalayak luas.

Di lingkungan kampus, sudah mulai banyak upaya untuk membiasakan mahasiswa menerbitkan karya ilmiahnya melalui *e-journal* lokal. Seperti yang disebutkan oleh Lukman dkk dalam penelitiannya, *e-journal* kampus menjadi sarana baru yang memperkuat budaya akademik berbasis digital. Hal ini sejalan dengan semangat *open access*, di mana ilmu pengetahuan bisa diakses lebih terbuka, tanpa batas institusi atau geografis.

Generasi Z juga memperlihatkan minat besar pada penerbitan digital yang memiliki elemen interaktif. Misalnya, *e-book* modern kini sering dilengkapi dengan video, audio, animasi, hingga kuis interaktif yang membuat proses belajar terasa lebih menyenangkan. Elemen-elemen ini menjadikan bacaan lebih menarik dan sesuai dengan gaya belajar digital native seperti mereka.

Tidak hanya itu, kebiasaan membaca juga mengalami pergeseran yang mencolok. Jika sebelumnya membaca buku membutuhkan suasana tenang dan waktu khusus, kini kegiatan membaca bisa dilakukan sambil rebahan, saat perjalanan, atau di sela-sela aktivitas kampus. Fleksibilitas ini membuat membaca menjadi bagian dari keseharian, bukan lagi aktivitas eksklusif.

Namun, kemudahan ini juga membawa fenomena baru, yakni “*digital book hoarding*”. Generasi Z cenderung mengunduh banyak *e-book* dan *e-journal* karena mudah diakses, tetapi hanya sedikit yang benar-benar dibaca secara tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa akses yang luas belum tentu dibarengi dengan kebiasaan membaca yang berkualitas. Maka dari itu, perlu ada edukasi yang menekankan pentingnya kualitas dalam membaca, bukan sekadar jumlah file yang dikoleksi.

Di sisi lain, digitalisasi dalam penerbitan juga membuka jalan menuju inklusivitas yang lebih tinggi. Beberapa platform kini menyediakan fitur pembaca suara (*text-to-speech*) untuk tunanetra, serta opsi memperbesar ukuran huruf untuk lansia. Fitur-fitur semacam ini sangat sulit ditemukan dalam media cetak, sehingga penerbitan elektronik bisa menjangkau lebih banyak kalangan dengan kebutuhan berbeda.

Secara psikologis, Generasi Z memiliki keunggulan dalam multitasking dan pemrosesan cepat, tetapi sering kesulitan untuk fokus dalam membaca bacaan panjang. Karena itu, pendekatan “konten modular” dalam penerbitan digital bisa menjadi solusi. Dengan membagi bacaan ke dalam bagian-bagian kecil namun substansial, pembaca tetap bisa mendapatkan informasi mendalam tanpa merasa kewalahan.

Akhirnya, bisa dibuktikan bahwa penerbitan elektronik memberikan banyak peluang bagi Generasi Z dari segi akses, variasi konten, hingga keterlibatan aktif sebagai produsen informasi. Namun, kemajuan ini tetap perlu diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang baik agar manfaatnya benar-benar terasa. Maka, penerbit, pendidik, dan pembaca harus bersama-sama menciptakan ekosistem literasi digital yang sehat dan berkelanjutan.

## Simpulan

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi besar dalam dunia penerbitan, khususnya bagi Generasi Z yang dikenal sebagai digital native. Buku fisik dan penerbitan tradisional yang dulu dominan kini mulai tergantikan oleh penerbitan elektronik (*e-publishing*) yang menawarkan kemudahan akses, fleksibilitas, dan kecepatan distribusi konten.

Tiga model penerbitan tradisional, mandiri (*self-publishing*), dan digital, masing-masing memiliki peran dan keunggulan, namun di era modern ini penerbitan digital menjadi yang paling

berkembang pesat. Generasi Z cenderung lebih memilih format digital seperti *e-book*, *e-journal*, dan *platform* digital seperti Wattpad karena memenuhi kebutuhan gaya hidup mereka yang cepat, praktis, dan *mobile*.

*E-journal* dan *e-book* memberikan akses sumber bacaan dan referensi ilmiah secara instan dan tanpa batas ruang dan waktu, yang sangat membantu aktivitas belajar dan riset mahasiswa Generasi Z. Selain itu, *e-book* juga meningkatkan minat baca dengan kemudahan penggunaan dan akses melalui perangkat digital. Platform seperti Wattpad tidak hanya menjadi tempat membaca dan menulis, tetapi juga ruang kreatif dan interaktif yang memfasilitasi pengembangan kemampuan literasi dan penerbitan karya secara mandiri.

Namun, di balik keunggulan tersebut, penerbitan elektronik juga menghadirkan tantangan. Kebiasaan membaca yang lebih cepat dan dapat mengurangi kualitas pemahaman bacaan secara mendalam. Selain itu, banjir informasi digital menuntut kemampuan literasi informasi dan digital yang tinggi agar Generasi Z dapat memilih sumber yang kredibel dan memanfaatkan konten dengan bijak.

Pentingnya literasi digital dan pelatihan keterampilan evaluasi informasi menjadi sangat krusial agar Generasi Z mampu menjadi pengguna dan produsen informasi yang bertanggung jawab dan efektif. Transformasi digital ini juga membuka peluang inklusivitas lebih luas dengan fitur aksesibilitas yang tidak mungkin didapatkan pada media cetak.

Secara keseluruhan, penerbitan elektronik bukan hanya sekadar pengganti media cetak, tetapi juga merupakan katalis dalam membentuk budaya literasi digital yang adaptif dan dinamis bagi Generasi Z. Dengan dukungan pendidikan literasi digital dan adaptasi penerbit, ekosistem literasi yang sehat dan berkelanjutan dapat terwujud, menjadikan penerbitan elektronik sebagai masa depan literasi generasi muda.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena masih berfokus pada kajian literatur, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan praktik nyata Generasi Z dalam memanfaatkan penerbitan digital. Dengan demikian, penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan empiris, misalnya melalui survei atau wawancara, untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait pola konsumsi dan produksi konten digital pada generasi ini.

Berdasarkan hasil temuan dan keterbatasan tersebut, diperlukan upaya penguatan literasi digital melalui pendidikan, pelatihan, serta pendampingan yang mendorong kemampuan kritis dalam menyeleksi dan memanfaatkan informasi. Di sisi lain, penerbit dan penyedia platform digital diharapkan terus berinovasi dalam menghadirkan konten yang interaktif, inklusif, dan berkualitas agar ekosistem literasi digital yang sehat dan berkelanjutan dapat tercipta. Dengan dukungan dari berbagai pihak, penerbitan elektronik berpotensi menjadi katalis dalam membangun budaya literasi yang adaptif, kritis, dan relevan dengan perkembangan zaman.

## Daftar Rujukan

- Al-Azis, M R. "Tantangan Industri Penerbitan Buku Di Indonesia Sebagai Bagian Dari Industri Kreatif Dalam Mengarungi Era Digitalisasi Dan Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi* 6, no. 3 (2021). <http://ojs.uho.ac.id/index.php/KOMUNIKASI/index>.
- Erwin et al., P. "Analisis Kepuasan Generasi Z Terhadap Layanan E-Commerce." *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntasi, Dan Pajak* 1, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.61132/jieap.v1i2.312>.
- Farikha et al., S N. "Pemanfaatan E-Book Sebagai Sumber Belajar Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal REVORMA* 4, no. 1 (2024). <https://ejournalrevorma.sch.id/index.php/mansa/article/view/98/50anum>, 2024.
- Florentina et al., K P. "Pola Konsumsi Informasi Melalui Media Di Kalangan Generasi Z." *FISIP*

- Universitas Diponegoro*, 2024. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi...>
- Hoedi, P, and S Wahyudi. "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset." *Jurnal Teknik Industri* 13, no. 1 (2018). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jgti/article/viewFile/18369/12865>.
- Imelda et al., P D. "Pengaruh Penggunaan Aplikasi Wattpad Terhadap Peningkatan Kemampuan Literasi Pemustaka UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang." *VISI PUSTAKA* 23, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.37014/visipustaka.v23i2.2765>.
- Ishtiaq, M. "Book Review Creswell, J.W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th Ed.)." *English Language Teaching* 12, no. 5 (2019). <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>.
- Jamaluddin. "Mengenal Elektronik Jurnal Dan Manfaatnya Bagi Pengembangan Karier Pustakawan." *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Kesehatan Indonesia* 14, no. 2 (2015). <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/article/view/36>.
- Lukman, et al. *Perkembangan Open Access Jurnal Ilmiah Indonesia. Buku Prosiding Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia (KPDI) Ke-5*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2012. <https://doi.org/10.13140/2.1.1159.2009>.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nada et al., F A. "Pengaruh Media Pembelajaran Digital Terhadap Hasil Belajar Matematika: Meta Analisis." *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 6, no. 5 (2023). <https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i5.18629>.
- Nurfitrah. "Peranan E-Book Sebagai Sarana Memperkuat Literasi Dalam Mengembangkan Minat Baca Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar." Universitas Muhammadiyah Makassar, 2023. [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/37853Full\\_Text.pdf?utm\\_source](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/37853Full_Text.pdf?utm_source).
- Ruddayamanti. "Pemanfaatan Buku Digital Dalam Meningkatkan Minat Baca." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. Palembang, Indonesia, n.d.
- Santoso, L. *Geliat Dunia Penerbitan Buku Berbasis Komunitas Di Yogyakarta*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, 2010.
- Sarwendah, P S. "Buku Cetak Dan Digital: Preferensi Membaca Bacaan Nonfiksi Di Kalangan Peneliti Dan Akademisi." *Jurnal Dokumentasi Dan Informasi* 43, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.14203/j.baca.v43i2.867>.
- Syawaludin. "Implementasi Buku Digital Dalam Mengoptimalkan Penggunaan Literasi Untuk Menyongsong Revolusi Industri 4.0 Di Dalam Sekolah." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. Palembang, Indonesia, n.d.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- .

#### **Indexing:**

